

Ulama Kekerasan sebagai Intelektual Kekerasan: Studi Kasus Bom Bunuh Diri Keluarga di Surabaya

(Violent Ulama as Violent Intellectuals: Case Study of Family Suicide Bombing in Surabaya)

Dedy Tabrani

Senior Fellow, PTIK-Police Science College, Indonesia

e-mail: dedy.tabrani@polri.go.id

Abstract

This article aims to conceptualize the role of violent ulama in the 2018 family suicide bombing terror incident in Surabaya which involved children, mothers, and fathers (nuclear family). The author uses a qualitative approach with direct data sources in the form of interviews with the Surabaya bombing terrorist network and library data. This article concludes that violent clerics are organic intellectuals who are the intellectual actors behind the family suicide bombing.

Katakunci: *violent ulama; Familial terrorism; Surabaya*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkonseptualisasikan peran ulama kekerasan dalam peristiwa teror bom bunuh diri keluarga di Surabaya tahun 2018 yang melibatkan anak, ibu, dan bapak (keluarga batih). Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data langsung berupa wawancara dengan jaringan pelaku teror bom Surabaya dan data kepustakaan. Artikel ini berkesimpulan bahwa ulama kekerasan sebagai intelektual organik yang menjadi aktor intelektual di balik peristiwa bom bunuh diri keluarga.

Kata Kunci: *Ulama Kekerasan; Terorisme Keluarga; Surabaya*

Pendahuluan

Peristiwa terorisme keluarga di Surabaya adalah rangkaian peristiwa meledaknya bom di berbagai tempat di Surabaya dan Sidoarjo, Jawa Timur pada 13–14 Mei 2018, yang dilakukan oleh kelompok pendukung ISIS yakni Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Seluruh pelaku dari rentetan serangan bom di Surabaya dilakukan oleh satu keluarga batih atau inti (nuclear family) yang terdiri atas ayah, Ibu, dan anak-anak. Peristiwa rangkaian bom Surabaya ini melibatkan tiga keluarga batih, antara lain: Keluarga Dita Oepriarto, Keluarga Tri Murtiono, dan Keluarga Anton Febrianto. Pelibatan keluarga batih dalam aksi teror ini merupakan kasus pertama dalam

sejarah terorisme di dunia.

Oleh karena itu, perkembangan terorisme terdapat kecenderungan baru pelibatan unsur keluarga batih. Meskipun demikian, hubungan keluarga non-batih juga sudah lama mewarnai dinamika perkembangan gerakan terorisme.¹ Sejarah terorisme internasional mencatat, semenjak aksi pembunuhan Tsar Alexander II, aksi bom bunuh diri oleh para Janda Hitam (*Black Widow*) di Cechznya, *Popular Front for the Liberation of Palestine* (PFLP), dan juga Macan Tamil Elam (*Tigers of Tamil Eelam/TTE*), para perempuan secara antusias ikut turun gelanggang untuk memperjuangkan sesuatu yang mereka percayai.² Ada yang mengklasifikasikan bentuk peranan perempuan dalam kelompok terorisme berdasarkan ideologinya, seperti dalam kasus organisasi teroris kelompok yang menuntut kemerdekaan negara atau membebaskan bangsa dari kediktatoran. Dalam situasi ini, perempuan cenderung bertanggung jawab dalam peran-peran operasional.³

Sementara itu, peranan perempuan pada kelompok terror, seperti *Provisional Irish Republik Army* (PIRA) dan *Germany's Red Army Faction* (RAF), sebagaimana layaknya teroris-teroris konvensional. Di PIRA, perempuan menjadi perancang bagi operasi serangan bom kepada target-target aset kekuasaan Inggris. Pada organisasi seperti RAF, perempuan menjadi pelaku pengeboman hampir di seluruh wilayah Jerman dengan menasar kepada instalasi-instalasi strategis milik Amerika Serikat.⁴ Hal ini berbeda dengan kelompok teroris, seperti Al-Qaeda dan Hamas, peran perempuan dalam dua organisasi tersebut lebih pada koridor tradisional; perempuan berperan menjaga moralitas dan dukungan logistik.

Posisi perempuan pada Al-Qaeda dan Hamas adalah aktor yang penting dalam memainkan peran sebagai *vertical transmission* secara moral dan nilai pada keluarga. Secara spesifik, perempuan berperan sebagai istri, ibu, perekrut, pengatur, penceramah, guru, penerjemah, dan pengumpul dana.⁵ Perempuan tetap memainkan peran di belakang layar, tidak tampil ke depan. Betapa besarnya posisi perempuan dalam kehidupan keluarga dapat disematkan perannya sebagai tulang punggung yang akan meneruskan nilai, moral, pesan perjuangan, dan semangat kepada generasi-generasi berikutnya.

Atas dasar itu, para pelaku teror Bom Surabaya terdapat faktor kunci aktor utama yang mempengaruhi radikalisis terhadap keluarga pelaku bom bunuh diri. Aktor utama tersebut adalah intelektual organik yang menjadi panutan dalam memberikan

¹ IPAC, "Mother to Bombers: The Evolution of Indonesian Women Extremists," 31 Januari 2017. IPAC Report, No. 35.

² Amanda N. Spencer, "The Hidden Face of Terrorism: An Analysis of the Women in Islamic State," *Journal of Strategic Studies*, Volume 9, Number 3, Special Issue Fall, 2016: Emerging Threats, 74.

³ Karen Jaques & Paul J. Taylor. "Female Terrorism: A Review," *Journal Terrorism and Political Violence*, Vol. 21, Issue.3, (2009), 505.

⁴ S.V. Raghavan & V. Balasubramanian, "Evolving Role of Women in Terror Groups: Progression or Regression?" *Journal of International Women's Studies*, Vol. 15, Issue 2, (Jul - 2014)

⁵ Winn Byrd and G. Decker, "Why the U.S. Should Gender Its Counterterrorism Strategy," *Military Review* (2008)

jawaban terhadap persoalan yang muncul di tengah kompleksitas persoalan duniawi yang sangat rumit. Intelektual organik ini mampu mengkontekstualisasikan problematika kehidupan duniawi ke dalam narasi keagamaan secara organik, melekat dan terintegrasi dalam doktrin serta dogma keagamaan.

Dalam konteks ini, intelektual organik dalam kasus Bom Surabaya adalah ulama kekerasan yang melakukan transformasi kesadaran keagamaan secara radikal, eksklusif, revolusioner, dan tertutup yang diklaim sebagai jihad. Artikel ini menggunakan *summer data* lapangan berupa wawancara terhadap jejaring pelaku teror bunuh diri keluarga di Surabaya dan studi kepustakaan melalui tinjauan terhadap beberapa literatur.

Mengapa Ulama Kekerasan

Saya menggunakan atau menyebut istilah “ulama kekerasan” untuk memahami aktor intelektual di balik tragedi bom bunuh diri yang melibatkan satu keluarga utuh dalam serangan terorisme di Surabaya. Ulama kekerasan ini berhasil melakukan transformasi kesadaran keagamaan secara eksklusif, tertutup dan radikal kepada para jamaahnya sehingga satu keluarga nekat menjadi martir bersama dengan istri dan anak-anaknya. Ulama Kekerasan ini menjadi panutan dan melahirkan kepercayaan taklid oleh para pelaku bom bunuh diri keluarga di Surabaya.

Konsepsi “ulama kekerasan” saya identifikasi dari teori intelektual organik yang diperkenalkan oleh Antonio Gramsci. Pasalnya, Gramsci mengidentifikasi suatu pandangan revolusioner terhadap gerakan perubahan dengan apa yang disebut dengan “intelektual organik” yang mampu mengkontekstualisasikan pandangan ideologi ke dalam gerakan secara revolusioner.⁶ Konsepsi intelektual organik oleh Gramsci menjadi instrumen perlawanan hegemoni satu kelompok atas kelompok-kelompok lainnya yang tidak didasarkan pada paksaan melainkan secara sukarela dan berdasarkan kesepakatan. Dalam konteks intelektual organik, ulama kekerasan (*violent ulama*) merupakan intelektual yang secara intensif dan masif melakukan pendekatan ideologis untuk menanamkan doktrin jihad dengan cara kekerasan dan teror.

Di samping Gramsci, saya menggunakan konsep terorisme yang diperkenalkan oleh Bruce Hoffman. Dalam pandangan Hoffman, teroris pada dasarnya merupakan kaum intelektual yang menggunakan kekerasan dan berkomitmen untuk menggunakan segala cara dalam meraih tujuan.⁷ Atas dasar itu, ulama kekerasan adalah kelompok intelektual organik yang mampu mengartikulasikan ideologi secara totaliter, radikal, eksklusif, dan revolusioner ke dalam kesadaran kolektif pengikutnya yang diklaim sebagai jihad. Mereka menjadi panutan dan kepercayaan

⁶ Richard Howson & Kylie Smith (eds.), *Hegemony: Studies in Consensus and Coercion*, (London: Routledge, 2008).

⁷ Bruce Hoffman, *Inside Terrorism*. (New York: Columbia University Press, 2006), 38.

taklid oleh simpatisan dan pendukung gerakan terorisme yang mengklaim kekerasan adalah jihad.

Berdasarkan hal di atas, identifikasi saya terhadap ulama kekerasan adalah “oknum” yang telah mereduksi dan memonopoli tafsir agama untuk justifikasi Tindakan kekerasan dan radikalisme. Akibatnya, agama telah “dipenjara” dan dieksploitasi sesuai dengan tendensi ideologis mereka. Lebih jauh, ulama dalam pengertian ini adalah ulama yang menganggap pemahaman mereka paling benar sementara di luar itu salah. Bahkan, dalam perbedaan termuat pandangan ekstrem dan radikal untuk menyebut kelompok lain yang tidak sepaham sebagai kafir dan sesat (takfiri) yang menjadi dasar legitimasi untuk melakukan aksi teror; penculikan, pembunuhan, pemboman dll.

Quintan Wiktorowicz dalam *A Genealogy of Radical Islam* menguraikan geneologi kekerasan atau garis intelektual yang memiliki pandangan tafsir keagamaan secara radikal yang dijadikan pedoman bagi para pendukung gerakan al-Qaeda dan ISIS. Dalam hal ini, geneologi radikalisme Islam dalam pandangan Wiktorowicz dapat ditelusuri jejaknya pada pemikiran ulama klasik dalam Islam seperti, Ibnu Taimiyyah, Sayyid Quthb, Hasan al Banna, Abu A’la al Maududi dan Abdullah bin Wahab.⁸ Mereka adalah ulama yang memberikan landasan teologis terhadap pandangan jihad secara radikal dan revolusioner. Secara fundamental, transmisi gagasan dan ideologi mereka memiliki relasi historis dengan para penganjur gerakan jihad global seperti dilakukan al-Qaeda dan ISIS. Di Indonesia, geneologi pemikiran mereka menginspirasi Abu Bakar Baa’syir atau Aman Abdurahman.⁹

Terorisme Keluarga di Surabaya

Dalam terorisme keluarga di Surabaya, penelitian ini menemukan beberapa temuan, antara lain:

1. Wajah Baru Jihad

Dalam konteks jihad, serangan terorisme di Surabaya membuka paradigma baru konsepsi jihad dari yang bersifat personal ke dalam jihad keluarga. Para pelaku dengan kesadaran diri menjadi martir dalam sebuah serangan teror. Konsep jihad oleh kelompok terorisme JAD dan ISIS telah ditarik dari sekedar kewajiban bagi laki-laki sebagaimana diyakini oleh generasi sebelumnya, seperti Al Jamaah Al Islamiyah (JI), ke dalam tafsir atas pentingnya pelibatan anak dan perempuan dalam aksi jihad.¹⁰ Fenomena ini mengafirmasi keberadaan pola baru serangan terorisme yang saya sebut dengan bom bunuh diri keluarga atau terorisme keluarga (*familial*

⁸ Quintan Wiktorowicz. “A Genealogy of Radical Islam” Middle East Policy, Vol. VIII, NO. 4. (December 2001).

⁹ Solahudin. NII Sampai JI: Salafy Jihadisme di Indonesia. (Depok : Komunitas Bambu. 2011); Ali Asghar, Men-Teroris-Kan Tuhan: Gerakan Sosial Baru. (Jakarta: Pensil 324. 2014); As’ad Said Ali, Al Qaeda: Tinjauan Sosial, Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya (Jakarta: LP3ES. 2014).

¹⁰ Wawancara langsung dengan Abu Bakar Basyir di Lapas Gunung Sindur Bogor, 21 April 2020.

suicide bombing).

Konsepsi jihad tidak lagi dimaknai sebagai strategi jihad yang bersifat maskulin menjadi domain laki-laki tetapi juga perempuan dan anak-anak dalam unit keluarga. Jihadisme keluarga memberikan makna dan justifikasi keterlibatan perempuan dan anak dalam aksi terorisme. konsepsi jihadis dengan melibatkan istri dan anak merupakan suatu pilihan rasional orang tua yang didasarkan pada keyakinan mereka bahwa akan dapat imbalan untuk amaliyah mereka di akhirat. Lebih dari itu, pelaku terorisme keluarga memiliki kepercayaan kuat bahwa mereka akan bersama lagi di surga. Sebaliknya, jika amaliyah hanya dilakukan seorang diri yakni ayah/bapak, dia akan meninggalkan istri dan anak-anaknya dengan stigma keluarga teroris. Sementara itu, ketika perempuan mengambil peran yang lebih aktif dalam terorisme, sebagai ibu mereka akan merasa sulit untuk meninggalkan anak-anak mereka tanpa dapat memastikan bahwa anak-anak mereka mengikuti ideologi mereka. Atas dasar itu, mereka memilih untuk melakukan amaliyah bersama.

2. Inklusif: Ramah dan Terbuka

Selain itu, jika pelaku terorisme cenderung identik dengan tertutup dan tidak ramah dengan lingkungan sosial. Namun pelaku terorisme keluarga di Surabaya menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Pelaku teror bom Surabaya, seperti Dita Oepriarto dan istrinya dikenal, ramah kepada tetangga dan tidak tertutup dengan lingkungan sosial tempat mereka tinggal di Perumahan Wisma Indah, Jl. Wonorejo Asri Gg. XI Blok K, No. 22, Wonorejo Surabaya.¹¹ Keluarga Dita juga tidak menunjukkan adanya aktifitas sosial-keagamaan yang aneh dan profiling yang kerap kali dilekatkan pada terorisme, seperti celana cingkrang dan cadar.¹² Bahkan, tetangga di samping rumah Dita merupakan warga nonmuslim, tetapi Dita dan Istri tidak menunjukkan sikap menjaga jarak terhadap mereka.¹³

Seperti halnya keluarga Dita, keluarga Tri Murtiono pelaku penyerangan terhadap Mapolresta Surabaya bertempat tinggal di Jalan Tambak Medokan Ayu VI, Surabaya bersama istri dan ketiga anaknya. Berdasarkan keterangan pengurus RT setempat dan keterangan para tetangga diketahui sosok Tri merupakan pribadi yang ramah dengan tetangga dan rajin ikut siskamling dan kerja bakti bersama tetangga lainnya.¹⁴

¹¹ Wawancara langsung dengan Bapak Binawan, Mantan Ketua RT dan Tetangga Dua Rumah dari Rumah Dita, Sabtu, 1 Februari 2020.

¹² Wawancara langsung dengan Bapak Binawan, Mantan Ketua RT dan Tetangga Dua Rumah dari Rumah Dita, Sabtu, 1 Februari 2020

¹³ Wawancara langsung dengan Syaiful Effendi, anggota Babinkamtibmas Polsek Rungkut, Surabaya. Sabtu, 1 Februari 2020.

¹⁴ Wawancara langsung dengan Ketua RT 8 Medokan Ayu Bapak Suwito, Sabtu 1 Februari 2020.

3. Kelas Ekonomi Mapan

Di samping keluarga yang dikenal ramah dengan tetangga, para pelaku bom Surabaya juga tergolong masyarakat berkategori tidak miskin. Misalnya, Dita dan Istri adalah keluarga yang tinggal di kompleks Wisma Indah, Kelurahan Wonorejo, Surabaya, perumahan yang jauh dari kesan kumuh dan padat. Bahkan, Dita dalam keseharian dikenal sebagai wiraswasta yang menekuni usaha di bidang herbal minyak kemiri. Statusnya sebagai pengusaha dipercaya oleh masyarakat setempat untuk menjadi bendahara dalam pengurus RT. Selain itu, Puji Kuswati, istri Dita merupakan anak dari seorang pengusaha kaya raya dari Banyuwangi, Jawa Timur. Kedua orang tua Puji Kuswati sering main ke rumah Dita untuk menjenguk anak dan cucunya. Terlebih lagi, Ayah kandung Puji Kuswati menurut keterangan para tetangga merupakan purnawirawan Angkatan Laut dan pengusaha terkenal di Banyuwangi sehingga mampu membelikan rumah di perumahan yang sekarang ditempati untuk anak dan menantunya.¹⁵

Oleh karena itu, secara ekonomi keluarga Dita ini jauh dari kesan miskin dan susah. Sementara itu, latar belakang pendidikan pelaku bom Surabaya juga terbilang bagus. Misalnya, Anton Ferdianto, terduga teroris yang ditembak mati di Rusunawa Wonocolo Sidoarjo, juga pernah tercatat sebagai mahasiswa D-III Teknik Elektro ITS pada tahun 1991. Sementara itu, Dita merupakan alumni sekolah favorit di Surabaya yaitu SMP 4 Surabaya dan SMAN 5 Surabaya. Setelah tamat pendidikan menengah, Dita melanjutkan kuliah D3 Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Pemasaran Universitas Airlangga (Unair), namun tidak sampai selesai alias *Drop Out* (DO).

Fenomena latar belakang ekonomi dan pendidikan pada kasus bom Surabaya menunjukkan bahwa aksi teror bom Surabaya lebih pada keyakinan akan penafsiran keagamaan, bukan semata-mata faktor ekonomi. Keyakinan akan tafsir keagamaan yang eksklusif dan tidak mengenal kompromi mendorong mereka untuk mengorbankan diri mereka dalam aksi terorisme. Dengan demikian pendekatan ekonomi dalam program kontra-terorisme menjadi tidak efektif jika melihat pada kasus bom Surabaya.

4. Penampilan Modis

Pelaku terorisme pada kasus bom Surabaya juga tidak menunjukkan karakteristik umum dari terorisme yang selama ini dipahami, yakni berjenggot, pakai niqob, dan tertutup.¹⁶ Sebaliknya, mereka cenderung lebih modis dan tidak berjenggot, tidak memakai gamis, tidak bercelana di atas mata kaki (*cingkrang*), dan istri Dita juga tidak

¹⁵ Wawancara langsung dengan Bapak Binawan, Mantan Ketua RT dan Tetangga Dua Rumah dari Rumah Dita, Sabtu, 1 Februari 2020.

¹⁶ Sejak peristiwa serangan 9/11 di AS diskriminasi terhadap atribut pakaian atau penampilan "Islam" menjadi salah satu kecenderungan yang muncul di beberapa negara di Eropa dan AS. Lihat misalnya, Sonia Ghuman dan Ann Marie Ryan, "Not welcome here: Discrimination towards women who wear the Muslim headscarf," *Human Relations*, Volumen 66, No. 5, (2013), hlm 671-698; Nilay Saiya & Stuti Manchanda, "Do burqa bans make us safer? Veil prohibitions and terrorism in Europe," *Journal of European Public Policy*, (2019)

menggunakan niqab. Dita dan Istrinya dari segi penampilan normal sebagaimana umumnya pakaian muslim Indonesia. Fenomena karakteristik penampilan bomber bom Surabaya menandai wajah baru terorisme yang tidak identik dengan gamis, jenggot, cingkrang dan lain-lain. Perubahan seperti ini menunjukkan bahwa kelompok terorisme melakukan transformasi perubahan untuk menyesuaikan dengan tantangan yang dihadapi. Terorisme tidak identik dengan paradigma eksklusif, khususnya hubungan secara sosial. Dengan kata lain, stigmatisasi terorisme identik dengan jenggot, cingkrang, dan niqab bukan pola tetap dari karakteristik pelaku terorisme.

5. Jihad Tanpa Koordinasi

Aksi bom Surabaya dilakukan tanpa koordinasi antar sesama anggota JAD di Jawa Timur. Para anggota JAD di Jawa Timur tidak mengetahui secara detail rencana aksi serangan terorisme yang dilakukan keluarga Dita. Pola serangan ini dikenal dengan istilah *lone wolf* atau serangan teror yang dilakukan secara mandiri tanpa proses pengorganisasian dengan pimpinan organisasi terorisme. Hal ini sesuai dengan arahan Aman Abdurrahman agar para anggota JAD sesuai arahan dari ISIS siap berjihad dimanapun berada sekalipun dengan pisau.¹⁷

Ulama Kekerasan di balik Tragedi Bom Bunuh Diri Keluarga

Pelaku terorisme keluarga di Surabaya adalah anggota JAD, organisasi yang berbai'at terhadap ISIS yang diinisiasi oleh Ustad Aman Abdurrahman dan Ustad Abu Bakar Baa'syir. Peran Aman Abdurrahman dalam meletakkan pondasi bagi pemikiran radikal dan penggunaan kekerasan untuk mendukung Daulah Islamiyah ISIS tidak bisa diabaikan. Secara langsung, Aman Abdurrahman menjadi ideolog dan tokoh spiritual yang mempengaruhi aktifitas dalam diri JAD.

Landasan pemikiran keagamaan JAD dapat diakumulasikan ke dalam tiga doktrin penting, yaitu Tauhid, Takfiri, dan Thaghut.¹⁸ Dalam hal ini, tauhid merupakan esensi penting bagi pemikiran Aman Abdurrahman yang mengharuskan para anggota JAD untuk memperkuat pemahaman tauhid di atas pemahaman lainnya. Pemikiran tauhid terimplementasikan ke dalam kedaulatan Allah di muka bumi sebagai nilai-nilai yang jadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain, Aman Abdurrahman tidak memberikan kompromi terhadap negosiasi ajaran ketauhidan, dalam bentuk apapun, seperti demokrasi, pancasila, dan sistem sekuler lainnya.¹⁹

Konsekuensi dari pemikiran ketauhidan demikian membawa konsekuensi terhadap sikap terhadap bentuk lain dari sistem sekuler, yaitu sikap untuk

¹⁷ Putusan Pengadilan Aman Abdurrahman dalam kasus tindak pidana terorisme, di pengadilan Jakarta selatan.

¹⁸ Al Ustazz Abu Sulayman Arkhabiliy, Syarah Kitab Muqarrar fi Tauhid, (AlhkhARBily Press, TT), 9

¹⁹ Ibid

mengkafirkan atau menutup diri dari ajaran-ajaran Tauhid. Oleh karena itu, sikap takfiri terhadap thaghut atau yang membangkang dari ajaran tauhid menjadi kewajiban pertama bagi seorang muslim.²⁰ Dengan demikian, thaghut dalam pemikiran Aman Abdurrahman merupakan bentuk-bentuk pengingkaran terhadap ajaran Allah sehingga dapat dianggap sebagai musuh yang menghambat tegak dan berdirinya Daulah Islamiyah di muka bumi, lebih khususnya di Indonesia.

Lingkar Ulama Kekerasan dalam kasus bom Surabaya secara hirarki dapat dilacak dari Aman Abdurrahman, Zaenal Anshori, dan Syamsul Arifin. Tiga orang ini memainkan peran sebagai Ulama Kekerasan dalam kasus bom Surabaya, yang memengaruhi pelaku utama bom Surabaya, yaitu Dita Oepriarto. Dita Oepriarto selaku Ketua JAD Surabaya memainkan peran penting dalam mengartikulasikan landasan teologis pemikiran JAD ke dalam pelaku lainnya, seperti: Anton Febrianto dan Tri Murtiono, dua orang pelaku lainnya yang terorganisir ke dalam jaringan JAD Surabaya di bawah pimpinan Dita Oepriarto.

Dita Oepriarto memainkan peran penting dalam menyediakan dan memfasilitasi proses-proses indoktrinasi pemikiran JAD dalam bentuk pengajian, dauroh, dan lain-lain. Dalam hal ini, Dita Oepriarto menggelar pengajian eksklusif diantara para ikhwan JAD di Surabaya, yang di dalamnya diikuti oleh Anton Febrianto dan Trimurtiono dengan menghadirkan Ustad BS.²¹ Pengajian ini diselenggarakan secara terbatas hanya pada anggota JAD di Surabaya.

Penutup

Secara teoretis, saya mengidentifikasi para Ulama kekerasan adalah ulama organik. Dalam perspektif Antonio Gramsci, mereka intelektual organik yang menyimpang atau terdistorsi, namun cerdas dan lihai dalam menjawab setiap persoalan yang muncul dari masyarakat bawah yang menghendaki jawaban yang instan, simplistik, cepat dan kupas tuntas di tengah kompleksitas persoalan duniawi yang sangat rumit. Oleh karena itu, di bawah bimbingan para Ulama Kekerasan ini, aksi teror berhasil dilakukan oleh satu keluarga utuh. Para pelaku mengajak anak-anak mereka untuk menjalankan aksi di tiga gereja yang berbeda dan Mapolrestabes Surabaya.

Transformasi kesadaran keagamaan dan politik dari para ulama kekerasan (*violent ulama*) dalam peristiwa teror Bom Surabaya merupakan bentuk dukungan terhadap Daulah Islamiah ISIS. Oleh karena itu, Ulama Kekerasan sebagai aktor intelektual di balik peristiwa Bom Surabaya merupakan aktor-aktor pendukung Daulah Islamiah ISIS. Kemunculan ISIS telah membangkitkan kembali gerakan jihad untuk mendirikan gagasan Negara Islam atau Daulah Islam. Ulama Kekerasan memainkan peran dalam mengaktualisasikan ide negara Islam ke dalam aksi-aksi teror yang diklaim sebagai jihad.

²⁰ Ibid

²¹ Wawancara langsung dengan Binawan, tetangga dua rumah dari Dita Oeprianto, 11 Februari 2020

Di Indonesia, para pendukung gagasan negara Islam ISIS terdiri atas beberapa kelompok, yaitu JAD (Jamaah Ansharu Daulah), FAH (Firqoh Abu Hamzah), dan MIT (Mujahidin Indonesia Timur). Ketiga kelompok ini merupakan sejumlah organisasi yang berafiliasi atau berbai'at terhadap ISIS. Di luar itu, terdapat juga para Ulama Kekerasan yang secara individu menyatakan dukungan terhadap ISIS dan aktif melakukan indoktrinasi kepada jamaahnya dalam berbagai pengajian, misalnya: ustaz BS, seorang ustaz yang tidak menyukai sorotan dan tidak pernah secara resmi bergabung dengan kelompok tertentu. Sebagai bentuk dukungan terhadap ISIS, ustaz BS ke Suriah melalui Turki akhir 2016, namun Turki mendeportasinya.

Dalam materi kajian, para ulama kekerasan tidak membedakan perempuan, laki-laki, maupun anak-anak untuk aktif melaksanakan jihad jika mendukung Daulah Islamiah ISIS. Bahkan, pada kasus bom bunuh diri keluarga di Surabaya ustaz BS berhasil memberikan indoktrinasi tentang teologi kekerasan ke dalam keluarga para pelaku bom bunuh di Surabaya. Keberadaan ustaz BS adalah guru spiritual pelaku bom Surabaya yang sosoknya bergerak luwes lintas faksi pro-ISIS. Ia diterima di JAD, JAK, Faksi Abu Husna, dan Faksi Abu Hamzah.

Daftar Pustaka

- Al Ustazz Abu Sulayman Arkhabiliy, Syarah Kitab Muqarrar fi Tauhid, (Alhkharbily Press, TT),
- Ali Asghar, *Men-Teroris-Kan Tuhan: Gerakan Sosial Baru*. (Jakarta: Pensil 324. 2014)
- Amanda N. Spencer, "The Hidden Face of Terrorism: An Analysis of the Women in Islamic State," *Journal of Strategic Studies*, Volume 9, Number 3, Special Issue Fall, 2016: Emerging Threats, 74.
- As'ad Said Ali, *Al Qaeda: Tinjauan Sosial, Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya* (Jakarta: LP3ES. 2014).
- Bruce Hoffman, *Inside Terrorism*. (New York: Columbia University Press, 2006)
- IPAC, "Mother to Bombers: The Evolution of Indonesian Women Extremists," 31 Januari 2017. IPAC Report, No. 35.
- Karen Jaques & Paul J. Taylor. "Female Terrorism: A Review," *Journal Terrorism and Political Violence*, Vol. 21, Issue.3, (2009), 505.
- Nilay Saiya & Stuti Manchanda, "Do burqa bans make us safer? Veil prohibitions and terrorism in Europe," *Journal of European Public Policy*, (2019)
- Putusan Pengadilan Aman Abdrurrahman dalam kasus tindak pidana terorisme, di pengadilan Jakarta selatan.
- Quintan Wiktorowicz. "A Genealogy of Radical Islam" *Middle East Policy*, Vol. VIII, NO. 4. (December 2001).
- Richard Howson & Kylie Smith (eds.), *Hegemony: Studies in Consensus and Coercion*, (London: Routledge, 2008).
- S.V. Raghavan & V. Balasubramanian, "Evolving Role of Women in Terror Groups: Progression or Regression?" *Journal of International Women's Studies*, Vol. 15, Issue

2, (Jul - 2014)

Solahudin. *NII Sampai Ji: Salafy Jihadisme di Indonesia*. (Depok : Komunitas Bambu. 2011)

Sonia Ghumman dan Ann Marie Ryan, "Not welcome here: Discrimination towards women who wear the Muslim headscarf," *Human Relations*, Volumen 66, No. 5, (2013), hlm 671-698

Winn Byrd and G. Decker, *Why the U.S. Should Gender Its Counterterrorism Strategy*, *Military Review* (2008)

Wawancara

Wawancara langsung dengan Abu Bakar Basyir di Lapas Gunung Sindur Bogor, 21 April 2020.

Wawancara langsung dengan Bapak Binawan, Mantan Ketua RT dan Tetangga Dua Rumah dari Rumah Dita, Sabtu, 1 Februari 2020.

Wawancara langsung dengan Syaiful Effendi, anggota Babinkamtibmas Polsek Rungkut, Surabaya. Sabtu, 1 Februari 2020.

Wawancara langsung dengan Ketua RT 8 Medokan Ayu Bapak Suwito, Sabtu 1 Februari 2020.